



ANALISIS BUDAYA PESIMISME (TIYARAH) BANGSA ARAB DALAM SURAH YASIIN AYAT 18–19: STUDI TAFSIR IBNU KATSIR

Muh Matlangil Fajri¹, Fadilillillah Maulana Akhdi²

¹UIN Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia; email: mattlangilfajri089@gmail.com

²UIN Walisongo Semarang, Semarang, indonesia; email: pablofhet@gmail.com

Keywords

Pessimism, Culture, Superstition, Phenomenon, Arab Nation

ABSTRACT

The phenomenon of pessimism culture in pre-Islamic Arab society is part of a belief system that believes in the existence of bad luck (tiyarah) that can affect the fate of a person or a community. This study aims to analyze the concept of tiyarah as reflected in Surah Yasin verses 18–19, by referring to Ibn Kathir's interpretation. This study uses a qualitative-descriptive approach with thematic and contextual interpretation analysis methods. The results of the study show that the verse describes the response of the previous people who accused the messengers of bringing bad luck, and threatened them if they did not stop their preaching. Ibn Kathir emphasized that the bad luck they claimed actually came from their own mistakes and deviations. Islam through this verse firmly refutes the concept of tiyarah and calls for the view that all forms of destiny and disaster are part of Allah's provisions, not the result of human interpretation of certain symbols or signs. Rejection of this culture of pessimism is the starting point for the formation of an Islamic life paradigm based on optimism, moral responsibility, and faith. This study contributes to understanding the Qur'anic critique of the cultural heritage laden with fatalistic and superstitious beliefs in pre-Islamic societies.

Kata Kunci:

Pesimisme, Budaya, Tahayul, Fenomena, Bangsa Arab

ABSTRAK

Fenomena budaya pesimisme dalam masyarakat Arab pra-Islam merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang meyakini adanya pertanda sial (*tiyarah*) yang dapat memengaruhi nasib seseorang atau suatu komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tiyarah sebagaimana tercermin dalam Surah Yasin ayat 18–19, dengan merujuk pada penafsiran Ibn Katsir. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis tafsir tematik dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat tersebut menggambarkan respons kaum terdahulu yang menuduh para utusan pembawa kesialan, serta mengancam mereka jika tidak menghentikan dakwahnya. Ibn Katsir menegaskan bahwa kesialan yang mereka klaim

sebenarnya bersumber dari kesalahan dan penyimpangan mereka sendiri. Islam melalui ayat ini secara tegas membantah konsep *tiyarah* dan menyerukan pandangan bahwa segala bentuk takdir dan musibah merupakan bagian dari ketentuan Allah, bukan hasil interpretasi manusia terhadap simbol atau pertanda tertentu. Penolakan terhadap budaya pesimisme ini menjadi titik awal pembentukan paradigma hidup Islami yang berlandaskan optimisme, tanggung jawab moral, dan keimanan. Kajian ini memberi kontribusi dalam memahami kritik Al-Qur'an terhadap warisan budaya yang sarat dengan keyakinan fatalistik dan takhayul dalam masyarakat pra-Islam.

A. Pendahuluan

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab dikenal memiliki berbagai kepercayaan tradisional yang sering kali bertentangan dengan akal sehat dan ajaran tauhid. Salah satu contohnya adalah budaya *tiyarah*, yaitu keyakinan bahwa pertanda tertentu—seperti arah terbang burung, angka tertentu, atau kehadiran individu tertentu—dapat membawa nasib buruk atau kesialan. Kepercayaan ini menumbuhkan sikap pesimis dan pandangan hidup yang cenderung fatalistik, bahkan memengaruhi cara mereka merespons ajakan para nabi.

Dalam Surah Yasin ayat 18–19, digambarkan bagaimana masyarakat menolak seruan para utusan Allah karena menganggap mereka sebagai sumber kesialan. Tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan rinci mengenai sikap ini. Artikel ini bertujuan mengulas budaya *tiyarah*, menelaah kandungan Surah Yasin ayat 18–19, serta menggali pandangan Ibnu Katsir terkait persoalan tersebut.

Kepercayaan terhadap *tiyarah* membentuk pola pikir yang merugikan, karena membuat masyarakat menggantungkan nasib pada hal-hal di luar dirinya, seperti pertanda tertentu atau kejadian-kejadian yang dianggap membawa sial. Cara pandang semacam ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan tanggung jawab pribadi dan keyakinan penuh terhadap takdir Allah. Dalam Surah Yasiin ayat 18–19, dijelaskan bahwa sikap seperti ini bukan sekadar kesalahan berpikir, melainkan juga menjadi penghalang besar dalam menerima ajaran kebenaran yang disampaikan oleh para rasul. Tafsir Ibnu Katsir memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kesialan yang dibawa para nabi merupakan bentuk penolakan terhadap kebenaran, bukan karena isi dakwahnya, tetapi karena kebiasaan budaya yang telah mengakar kuat. Oleh

karena itu, membebaskan masyarakat dari belenggu pesimisme seperti *tiyarah* menjadi langkah penting dalam menegakkan prinsip-prinsip tauhid secara utuh dan menyeluruh¹.

Tiyarah berasal dari kata *tahayyur* yang berarti “menafsirkan sesuatu sebagai pertanda buruk”. Dalam literatur hadis, Nabi Muhammad saw. menolak keras praktik *tiyarah*, sebagaimana dalam hadis:

“Tidak ada *tiyarah*, dan yang paling baik adalah *fa’l* (optimisme).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir klasik paling otoritatif. Ibnu Katsir menggunakan pendekatan tafsir bil-ma’tsur, yaitu penafsiran berdasarkan Al-Qur’an, hadis, dan atsar sahabat. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku umat terdahulu, Ibnu Katsir sering kali menyertakan konteks sejarah dan sosialnya. Istilah *tiyarah* berakar dari kata *tahayyur*, yang secara bahasa mengandung makna menafsirkan kejadian atau simbol tertentu sebagai pertanda buruk. Dalam ajaran Islam, praktik ini jelas ditolak, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwa tidak ada *tiyarah*, dan justru yang dianjurkan adalah *fa’l* atau sikap optimis².

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada penelusuran, kajian, dan analisis terhadap sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer. Fokus utama penelitian ini adalah penafsiran ayat 18–19 dari Surah Yasin, dengan merujuk pada Tafsir al-Qur’an al-‘Azim karya Ibn Katsir sebagai sumber primer. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*), yang bertujuan menggali makna dan konteks budaya *tiyarah* dalam kerangka naskah Al-Qur’an secara menyeluruh dan integratif.

Data dikumpulkan melalui penelusuran teks-teks tafsir klasik, hadis, dan sumber-sumber pendukung lain yang relevan seperti kamus bahasa Arab, kitab syarah hadis, serta literatur kebudayaan Arab pra-Islam. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan struktur makna ayat secara linguistik, mengaitkannya dengan

¹Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Juz 6, (Kairo: Dar al-Tayba, t.t.), tafsir Surah Yasiin ayat 18–19.

² Rahman, A., & Erdawati, S. (2019). *Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)*. <https://doi.org/10.18592/JIIU.V18I2.3229>

konteks sosial-budaya masyarakat Arab pada masa itu, serta membandingkannya dengan data historis dan teologis. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan interpretasi, yakni membandingkan antara tafsir Ibn Katsir dengan beberapa mufasir lainnya seperti al-Qurthubi dan al-Razi, guna mendapatkan kedalaman makna dan penekanan tematik yang akurat. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kritis dan komprehensif terhadap budaya pesimisme (*tiyarah*) dalam pandangan Al-Qur'an.

C. Hasil dan Pembahasan

Budaya Tiyarah dan Pesimisme Bangsa Arab Pra-Islam

Bangsa Arab sebelum Islam sangat mempercayai bahwa nasib seseorang dapat dipengaruhi oleh tanda-tanda tertentu. Salah satu bentuk populer dari *tiyarah* adalah '*iyafah*', yakni meramal nasib dengan melihat arah terbang burung. Jika burung terbang ke kanan, maka dianggap sebagai pertanda baik, dan jika ke kiri, maka pertanda buruk. Kepercayaan ini menumbuhkan sikap pesimis, menyalahkan faktor luar atas setiap kesulitan, dan menjadi penghalang besar dalam menerima dakwah para rasul. Para nabi sering dianggap sebagai pembawa bencana karena kehadiran mereka kerap berbarengan dengan peringatan atau azab dari Allah atas kedurhakaan umat³.

Dalam konteks kebudayaan Arab pra-Islam, terdapat satu aspek kepercayaan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka, yaitu *tiyarah*—sebuah keyakinan terhadap tanda-tanda kesialan yang diasosiasikan dengan berbagai pertanda atau isyarat tertentu. Istilah *tiyarah* berasal dari akar kata *tāra* yang berarti "terbang", dan awalnya merujuk pada praktik masyarakat Arab yang mengamati arah terbang burung untuk meramal nasib baik atau buruk (Al-Munajjid, 2007)⁴. Jika burung terbang ke kanan, itu dianggap sebagai tanda baik (*fa'l*), namun jika ke kiri, maka itu dianggap membawa sial. Kepercayaan semacam ini mencerminkan pola pikir pesimistis yang kuat dalam struktur

³ Attia, M. (2023). The concept of «Fate» in the Arabic linguocultural picture of the world. *Л.Н. Гумилев Атындағы Еуразия Ұлттық Университетінің Хабаршысы*. <https://doi.org/10.32523/2616-6887/2023-142-1-264-270>

⁴ Al-Munajjid, M. S. (2007). *Al-Mu'jam al-Wasit fi al-Lughah*. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah

budaya mereka, yang kemudian memengaruhi perilaku kolektif dalam merespons peristiwa-peristiwa sosial dan spiritual⁵.

Budaya pesimisme ini tidak hanya terbatas pada interpretasi simbolik atas fenomena alam, tetapi juga meluas hingga ke dalam penilaian terhadap individu. Masyarakat Arab kuno cenderung mengaitkan kemalangan dengan kehadiran atau kata-kata seseorang, yang mereka anggap sebagai penyebab datangnya musibah. Dalam situasi tersebut, muncul anggapan bahwa seorang individu dapat membawa sial hanya karena kehadirannya atau ucapannya, tanpa mempertimbangkan rasionalitas atau logika sebab-akibat⁶.

Dalam teks-teks klasik dan tafsir, ditemukan bahwa praktik tiyarah merupakan salah satu bentuk ketakhyulan yang secara eksplisit ditolak dalam Islam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: “*La tiyarah, wa khayruha al-fa’l*” (Tidak ada tiyarah, dan yang terbaik adalah harapan baik) (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan bahwa Islam menentang budaya pesimisme dan mendorong sikap optimistis yang rasional dan bertawakal. Lebih jauh lagi, dalam Surah Yasin ayat 18–19, Allah menggambarkan bagaimana kaum terdahulu menyalahkan para rasul atas musibah yang mereka alami. Mereka berkata, “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu” (Yasin: 18). Namun para rasul menjawab bahwa kemalangan itu berasal dari perbuatan mereka sendiri. Ini adalah bentuk kritik terhadap cara berpikir masyarakat yang menyandarkan penderitaan pada faktor eksternal ketimbang mengevaluasi perilaku mereka sendiri⁷.

Pesimisme dalam budaya Arab pra-Islam merupakan refleksi dari kecenderungan kolektif yang melihat masa depan dengan ketakutan dan menciptakan tafsir negatif atas fenomena sekitar. Dalam konteks teologis, Islam memurnikan pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa nasib baik atau buruk semata-mata adalah ketetapan Allah yang tidak dapat diramalkan melalui simbol-simbol alam yang arbitrer. Oleh karena itu, Islam secara

⁵ Wahyudi, F. (2017). *Mengontrol moral hazard nasabah melalui instrumen ta’zir dan ta’widh*. 16(2), 186–202. <https://doi.org/10.18592/Al-Banjari.V16I2.1357>

⁶ Pessimism Feature is Reflected in One of Thomas Hardy’s Poems “Ah, Are You Digging on My Grave?” As One of the Features of Modernism. (2022). *Journal of Literature, Languages and Linguistics*. <https://doi.org/10.7176/jlll/91-03>

⁷ Khofifah, F. (2022). Tradisi ingkungan di desa tirtosari yogyakarta dalam pandangan akidah islam. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4083>

bertahap membongkar fondasi-fondasi pemikiran pesimistis tersebut dan menggantinya dengan etika optimisme, usaha, dan ketundukan kepada kehendak Ilahi⁸.

Tafsir Surah Yasiin Ayat 18–19

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Mereka berkata: ‘Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu, dan kamu pasti akan mendapat azab yang pedih dari kami.’”

قَالُوا طَائِفُكُمْ مَّعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Para rasul itu berkata: ‘Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah (kemalangan itu terjadi) karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.’”

Menurut Ibnu Katsir, penduduk kota tersebut menyalahkan para utusan atas kesulitan yang mereka alami. Mereka menyatakan bahwa kehadiran para nabi membawa kesialan, sebuah refleksi nyata dari budaya *tiyarah*. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ucapan tersebut mencerminkan kedurhakaan dan pengingkaran yang mendalam. Para rasul menanggapi bahwa kemalangan yang mereka alami bukan disebabkan oleh peringatan yang diberikan, tetapi akibat dari dosa dan pembangkangan mereka sendiri. Ibnu Katsir mengutip ayat lain untuk memperkuat argumen ini, seperti QS. Asy-Syura: 30:

“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.”

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa *tiyarah* adalah bentuk kesesatan, dan bahwa musibah tidak boleh dikaitkan dengan utusan Allah atau simbol-simbol tertentu. Dalam Surah Yasin ayat 18–19, Al-Qur'an menggambarkan respons keras penduduk suatu negeri terhadap para utusan yang menyampaikan risalah tauhid. Mereka menyatakan bahwa kehadiran para utusan tersebut membawa kesialan bagi mereka. Hal ini diungkapkan dalam kalimat "*Innā taṭayyarnā bikum*", yang dapat dipahami sebagai ungkapan penolakan yang sarat dengan nuansa pesimisme dan

⁸ Leahy, R. L. (2002). Pessimism and the Evolution of Negativity. *Journal of Cognitive Psychotherapy*. <https://doi.org/10.1891/JCOP.16.3.295.52520>

keyakinan akan takdir buruk yang diasosiasikan dengan kedatangan para nabi atau utusan⁹.

Menurut penafsiran Ibn Katsir, penduduk tersebut merasa bahwa para utusan membawa dampak buruk, bukan manfaat. Qatadah menjelaskan bahwa mereka meyakini setiap bencana atau musibah yang menimpa mereka bersumber dari kehadiran para utusan itu. Mujahid bahkan mencatat bahwa penduduk menyangka bahwa setiap kali orang-orang seperti para nabi datang ke suatu tempat, pasti akan disusul oleh hukuman atau bencana dari Tuhan.

Ancaman yang mereka lontarkan terhadap para utusan cukup serius, sebagaimana tergambar dalam firman "*La'in lam tantahū lanarjumannakum*", yang diartikan sebagai ancaman untuk merajam mereka jika tidak menghentikan dakwahnya. Qatadah menafsirkan rajam ini secara literal sebagai pelemparan batu, sementara Mujahid memaknainya secara metaforis sebagai makian dan caci maki. Utusan-utusan itu kemudian merespons dengan menyatakan bahwa sumber kemalangan sesungguhnya bukanlah mereka, tetapi penduduk itu sendiri.

Firman "*Tā'irukum ma'akum*" menunjukkan bahwa nasib buruk itu berasal dari perbuatan mereka sendiri, bukan karena peringatan atau dakwah yang disampaikan. Ini sejalan dengan narasi-narasi lain dalam Al-Qur'an, seperti dalam kisah Nabi Musa dengan Fir'aun (QS. Al-A'raf: 131), Nabi Saleh dengan kaumnya (QS. An-Naml: 47), dan kritik terhadap kaum munafik (QS. An-Nisa: 78), yang semuanya menggambarkan kecenderungan manusia untuk melemparkan kesalahan kepada para nabi saat mereka mengalami kesulitan¹⁰.

Selanjutnya, pernyataan "*A'in dhukkirtum bal antum qaumun musrifūn*" mempertegas bahwa sikap keras kepala dan penolakan yang dilakukan penduduk itu adalah bentuk dari pelampauan batas. Mereka tidak hanya menolak ajakan tauhid, tetapi juga menuduh peringatan tersebut sebagai sumber musibah. Dalam pandangan para mufassir seperti Qatadah dan Wahb ibn Munabbih, konsep *tā'ir* atau "burung

⁹ Khafidhoh, K. (2013). *Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab*.
<https://doi.org/10.14421/ESENSIA.V14I1.749>

¹⁰ Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Tafsir Ibn Kathir). Beirut: Dar al-Fikr.

pertanda sial" adalah simbol dari amal perbuatan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, nasib buruk yang mereka alami adalah konsekuensi logis dari penyimpangan dan pelanggaran mereka terhadap ketentuan Allah¹¹.

Relevansi Ayat terhadap Masyarakat Modern

Walau budaya *tiyarah* dalam bentuk klasik sudah tidak banyak dijumpai, bentuk-bentuk modernnya masih ada. Kepercayaan terhadap angka sial, hari sial, atau orang tertentu sebagai pembawa kesialan masih berkembang di berbagai tempat. Bahkan dalam masyarakat modern yang maju secara teknologi, kepercayaan irasional ini masih bertahan. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Islam mengajarkan optimisme, rasionalitas, dan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan mengandung hikmah. Menyalahkan orang lain atau keadaan sebagai pembawa sial adalah bentuk pengingkaran terhadap konsep takdir dan usaha.

Meskipun Surah Yasin ayat 18–19 secara historis merekam respons negatif masyarakat terhadap dakwah para utusan Allah, pesan moral dan spiritual dari ayat ini tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Ayat ini menyingkap kecenderungan manusia untuk mencari kambing hitam atas segala musibah dan kegagalan yang mereka alami, sebuah pola perilaku yang masih sering dijumpai hingga hari ini¹².

Dalam kehidupan kontemporer, bentuk *tiyarah* tidak lagi terbatas pada takhayul terhadap arah burung atau simbol-simbol alam, namun telah menjelma dalam bentuk modern seperti stereotip, stigma sosial, hingga penciptaan narasi kolektif yang menyalahkan kelompok tertentu atas bencana atau krisis. Misalnya, saat terjadi wabah atau krisis ekonomi, tidak sedikit individu atau kelompok menyalahkan etnis, agama, atau profesi tertentu tanpa dasar ilmiah.

Hal ini menunjukkan bahwa akar budaya pesimisme dan kepercayaan pada "pembawa sial" masih tetap hidup dalam format yang berbeda. Relevansi ayat ini juga

¹¹ Al-Tha'labi, A. I. (2002). *Al-Kashf wa al-Bayān*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.

¹² Sholikhin, M. (2017). *Berbagai masalah keberagamaan masyarakat modern dalam perspektif dekonstruksi dakwah berbasis psikologi sosial*. <https://doi.org/10.24090/Komunika.V9I1.827>

terletak pada penolakannya terhadap mentalitas fatalistik yang melepaskan tanggung jawab individu atas nasibnya sendiri. Masyarakat modern, yang sering dilanda kecemasan dan ketidakpastian, dapat mengambil pelajaran dari respons para utusan yang menegaskan bahwa kemalangan berasal dari perbuatan manusia sendiri, bukan karena orang lain atau tanda-tanda eksternal. Dalam konteks ini, Islam menawarkan paradigma tanggung jawab personal dan optimisme berbasis iman, yang menolak segala bentuk pesimisme tanpa dasar rasional. Lebih dari itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya etika dalam berdakwah dan berdialog dengan masyarakat.

Respons para utusan yang tetap rasional dan tidak terpancing provokasi menunjukkan model komunikasi yang etis, yang sangat relevan dalam era digital saat ini—di mana konflik dan kesalahpahaman mudah menyebar melalui media sosial. Dengan demikian, Surah Yasin ayat 18–19 tidak hanya menegur budaya pesimisme masa lampau, tetapi juga memberikan fondasi spiritual dan moral bagi masyarakat modern dalam membangun sikap optimis, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika kehidupan¹³.

D. Kesimpulan

Budaya *tiyarah* merupakan bagian dari sistem kepercayaan jahiliyah yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan rasionalitas dalam Islam. Surah Yasiin ayat 18–19 menolak secara tegas pandangan ini dengan menegaskan bahwa keburukan yang menimpa manusia bersumber dari perbuatannya sendiri. Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa para nabi tidak membawa kesialan, melainkan datang sebagai pembawa petunjuk dan peringatan.

Pesan utama dari ayat ini adalah bahwa manusia harus menjauhkan diri dari sikap pesimis, irasional, dan menyalahkan orang lain atas kesulitan hidup. Sebaliknya, Islam menuntun manusia untuk bertanggung jawab, optimis, dan yakin akan rahmat serta keadilan Allah. Studi terhadap Surah Yasin ayat 18–19 melalui pendekatan tafsir

¹³Optimisme Al-Qur'an dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. As-Syahr: 5-8). (2023). *Al-Mubarak : Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1971>

Ibn Katsir menunjukkan bahwa budaya tiyarah atau pesimisme telah menjadi bagian integral dari cara berpikir masyarakat Arab pra-Islam.

Mereka cenderung menisbatkan segala bentuk musibah dan nasib buruk kepada orang-orang yang membawa perubahan atau dakwah, sebagaimana ditujukan kepada para utusan yang menyeru kepada tauhid. Sikap tersebut tercermin dari ungkapan mereka yang menyalahkan para utusan atas kesialan yang mereka alami, dan bahkan mengancam mereka dengan kekerasan fisik dan psikologis. Ibn Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa kemalangan yang mereka klaim bukanlah berasal dari para utusan, melainkan akibat dari dosa dan kezaliman mereka sendiri. Penafsiran ini menyampaikan pesan penting bahwa kesialan bukanlah sesuatu yang melekat pada simbol, individu, atau peristiwa tertentu secara mutlak, melainkan merupakan hasil dari perilaku manusia yang menyimpang dari nilai-nilai ketuhanan.

Al-Qur'an dalam hal ini mengoreksi pandangan deterministik dan takhayul yang berkembang dalam masyarakat Arab waktu itu, dengan menegaskan bahwa takdir dan peristiwa-peristiwa kehidupan sepenuhnya berada dalam kuasa Allah, bukan hasil tafsir subjektif manusia terhadap pertanda. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa Islam melalui wahyu Ilahi secara tegas membongkar akar-akar budaya pesimisme dan menggantikannya dengan prinsip tanggung jawab moral, kesadaran spiritual, serta optimisme terhadap rahmat Allah.

Tafsir Ibn Katsir memberi penekanan bahwa respon para rasul terhadap tuduhan kaum tersebut merupakan bentuk dakwah yang menjernihkan makna musibah dan nasib dalam kerangka keadilan dan hikmah Ilahi. Oleh karena itu, pengkajian atas ayat ini tidak hanya memberikan pemahaman linguistik dan historis, tetapi juga membuka ruang refleksi teologis dan budaya terhadap konsep kesialan dalam perspektif Islam.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, K., & Nuruddien, M. (2023). Optimisme Al-Qur'an dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. As-Syarh: 5-8). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 86–104. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1971>
- al-Lughah al-'Arabiyah, M. (1986). *al-Mu'jam al-wasit*. Cagri Yayinlari.
- Al-Qurthubi. (n.d.). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Qurthubi, M. A. (2006). *Tafsir al-Qurthubi: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Jilid 15)*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (n.d.). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Hofmann, S. G., Moscovitch, D. A., & Heinrichs, N. V. O.-16. (n.d.). Evolutionary Mechanisms of Fear and Anxiety. *J Cogn Psychother*, 3, 317–2002. <https://doi.org/10.1891/jcop.16.3.317.52519>
- Hood, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2009). Psikologi Agama: Pendekatan Empiris. In *Diterjemahkan oleh A. Nuryani*. Rajawali Pers.
- Ibn Katsir, I. (2000). Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. In *Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.* Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ibrahim, A. M. A., & Almikhwa, A. (2022). Pessimism Feature is Reflected in One of Thomas Hardy's Poems "Ah, Are You Digging on My Grave?" As One of the Features of Modernism. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 91(1976), 16–21. <https://doi.org/10.7176/jlll/91-03>
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Fikr.
- Khafidhoh, K. (2013). Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1 SE-Articles), 37–60. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.749>
- Khofifah, F. (2022). Tradisi Ingkungan Di Desa Tirtosari Yogyakarta Dalam Pandangan Akidah Islam. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(2), 173–190. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4083>
- Nasution, H. (n.d.). *Islam Rasional*. Mizan.
- Nata, A. (n.d.). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Press.
- RAHMAN, A., & ERDAWATI, S. (2019). TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 212. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3229>
- Saltanera. (2017). *فلسفة*. 2(2), 63–74.
- Skinner, B. F. (n.d.). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. B.F. Skinner Foundation. *Buku*, 0–17.
- Wahyudi, F. (2017). Mengontrol Moral Hazard Nasabah Melalui Instrumen Ta'Zir Dan Ta'Widh. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(2), 25. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i2.1357>
- Аттия, А. М. (2023). Концепт «судьба» в арабской лингвокультурной картине мира. 1(142), 264–270.